

# Pemberontakan Grace Siregar lewat Karya Seni Rupa

**E**NAM potong celana dalam perempuan berwarna merah menyala, biru, pink, dan hitam, yang direkatkan di atas enam kanvas putih berukuran masing-masing sekitar 20x30 cm itu dipajang berjajar di dinding. Di bawahnya, ratusan botol plastik kosong bekas minuman air mineral bertumpuk dan memenuhi dua ongkok keranjang berbentuk empat persegi panjang terbuat dari kawat. Itulah salah satu karya seni instalasi gubahan perupa Grace Siregar, yang diberi judul *Sampah Pelacuran*, dipamerkan sejak 14 hingga 24 Februari mendatang di Galeri Cipta II Taman Ismail Marzuki, Jl Cikini Raya 73, Jakarta Pusat.

Bertajuk *Biarkan aku berbicara tentang....*, perupa kelahiran Taru-

menjadi suatu gubahan dan diberinya judul 'instalasi'. Jadi, 'instalasi' itu sebenarnya adalah judul karya Robert, yang waktu itu menjadi perdebatan. Bahkan, sempat menjadi kata-kata 'ejekan'. Namun pada perkembangannya, karya-karya yang menggunakan benda-benda atau elemen-elemen bentuk semacam itu populer disebut dengan istilah itu. Padahal, bentuk wujudnya yang seperti karya 'instalasi'-nya Robert itu sudah ada jauh sebelum pematung Amerika itu berkarya. Pun di Indonesia.

Namun, apa pun arti 'instalasi', sebenarnya yang lebih penting adalah konsep atau gagasan apakah yang terkandung di dalam atau di balik karya tersebut. Gerangan apakah yang hendak disampaikan oleh sang perupa lewat karya seni tersebut.

Lewat karya *Sampah Pelacuran*, Grace berbicara tentang 'polusi'. Menurut lulusan Fakultas Hukum Universitas Sriwijaya (1994) ini, karya tersebut terinspirasi berdasarkan refleksinya saat melihat sampah-sampah bertebaran dan ada di mana-mana. Ia menilai bahwa salah satu hal yang menimbulkan malapetaka banjir meluap dan menggenangi Jakarta adalah karena sampah-sampah yang tidak dikelola dengan baik itu. Ia bahkan mengancam pemerintah yang seolah tak peduli untuk menanggulangnya sedini mungkin.

Lantas, apa kaitannya dengan pelacuran? Menurut Grace, pelacuran adalah simbol dari kebrokean moral masyarakat dan pemimpinnya. Gara-gara kebrokean itu, 'sampah' ada di mana-mana. Sedangkan ratusan botol plastik kosong yang dihadirkan adalah untuk menggambarkan bahwa benda yang mudah hanyut tersebut tidak mudah hancur. Benda tersebut perlu waktu puluhan tahun untuk hancur. Jadi, jika sampah-sampah tersebut tidak 'ditangani' secara baik, ia akan selalu mendatangkan malapetaka.

Karya instalasi lainnya adalah *Indonesia, masa lampau, sekarang, dan masa depan*. Dalam karya ini, Grace menampilkan tumpukan lembaran-lembaran buku-buku terbitan puluhan—bahkan ratusan tahun lalu— yang telah usang dan lapuk, serta dimakan rayap. Di tengah-tengah serakan kertas-kertas tersebut, diletakkan kotak kaca—semacam etalase— yang berisi beberapa arsip dan dokumen penting yang juga telah lapuk. Selain itu, Grace menghadirkan bendera Merah Putih yang ia lipat dan diletakkan di sudut kanan di dalam etalase tersebut, dibubuhi beberapa emblem lambang Garuda Pancasila, lambang Korpri, yang ia serakkan di atas Merah Putih tadi.

Menurut Grace, simbol-simbol yang dipakai, seperti lembaran-lembaran buku-buku usang yang lapuk

dan dimakan rayap, adalah simbol masa lalu kita yang juga mengacu kepada masa kini. Dan, masa depan bangsa kita yang tidak jauh berbeda dengan masa lalu kita itu, semuanya terbuang dan tertumpuk menjadi satu. Seperti sejarah kita yang termakan oleh rayap. Jadi, jika sejarah kita tidak kita tata dengan baik dan bukannya, bagaimana dengan sekarang dan masa depan.

Karya instalasi lain yang juga tak kalah menarik adalah *Biarkan aku berbicara tentang tawuran, anak bangsaku*. Karya ini lahir dari kegelisahan Grace saat menyaksikan anak-anak sekolah di Jakarta yang sering terlibat tawuran. Di mata Grace, kemarahan dan keputusan tampaknya begitu mudahnya tersulut dan ada di antara mereka. Jalan singkat anak-anak muda adalah saling menyalahkan. Dan terkadang, kematian tidak ada makna sama sekali.

"Ketika pintu rumah atau pintu sekolah telah tertutup, dan anak-anak sekolah telah berada di luar, sudah tidak ada lagi kontrol di diri mereka. Mereka biasanya mudah 'terpancing', dan emosi amarahnya mudah disulut oleh hal-hal yang terkadang sangat sepele," ungkap Grace sedih.

Karya-karya lukis yang dipamerkan Grace juga menarik. Dua buah lukisan yang mencerminkan 'pemberontakan' ia tujukan kepada seorang kolektor asal Inggris, bernama Charles Saatchi. Grace merasa 'kesal' padanya karena karya-karya seni modern Indonesia kurang dihargai dan kurang mendapat tempat dibanding karya-karya orang Barat. Grace 'protes' pada Saatchi, yang begitu menggebu-gebu hanya mengangkat karya-karya modern dari Barat.

Dua buah lukisan tersebut diberi



■ MEDIA/M IRFAN

## ■ *Bapakku setelah minum teh* (2003)

tung, 16 April 1968, ini memamerkan tujuh karya seni instalasi, tujuh lukisan, satu karya patung, dan dua buah karya *video art*. Karya-karya tersebut terwujud dari hasil penglihatannya sehari-hari di lingkungan tempat tinggalnya di Jakarta. Juga dari pengamatan serta pengalaman-pengalaman lain di seberang benua saat ia melanglang ke Eropa, terutama ketika bermukim beberapa tahun di Belanda, saat memperdalam seni lukis pada seniman Jan van Stolk di Oosterbeek.

Sekitar dua dekade yang lalu, kita mengenal wacana eksistensi kekonkretan suatu benda sebagai karya seni. Begitu pun dengan muatan makna sosialnya, melalui tema pilihan seniman. Bahkan, hierarki seni tinggi dan rendah pun didobrak, melalui berbagai kemungkinan estetis yang diusungnya—misalnya, Gerakan Seni Rupa Baru.

Selanjutnya, realitas ruang dan dengan segala keberadaannya diusung ke permukaan konstelasi seni rupa kita, terutama mengemuka di era 90-an, yaitu seni instalasi.

Secara historis, istilah 'instalasi' itu sendiri mengemuka pada tahun 70-an, ketika seorang pematung Amerika bernama Robert Florris memamerkan karya-karyanya, yang terdiri dari sejumlah komponen yang disusun dalam suatu ruang, kemudian



■ MEDIA/M IRFAN

## ■ *Biarkan aku berbicara tentang tawuran anak bangsaku* (2003)

judul *Biarkan aku berbicara seni modern adalah industri*, Saatchi (2002) dan *Biarkan aku berbicara tentang seni modern*, Saatchi (2003).

Menyimak seluruh karya Grace dapat dirasakan betapa tegasnya ia dalam menyuarakan pikiran-pikrannya. Betapa 'merdekanya' ia setelah mampu mengungkapkan kegelisahan dan pemberontakan jiwanya lewat karya-karya seninya. Grace adalah sedikit dari perupa perempuan yang lantang dan jujur menyuarakan nuraninya. ● Deddy PAW/M-6